AL-'ILMU
Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN DAN SUNNAH

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ رَسُوْلِ اللهِ وَعَلىٰ آلِهِ وَ مَنْ وَالاَهُ، وَبَعْدُ:

Kaum muslimin sekarang ini telah berada dalam suatu kondisi yang sangat memprihatinkan, walaupun dari segi kehidupan keduniaan mengalami peningkatan, tetapi kalau dilihat dari kehidupan kaum muslimin dalam beragama telah mengalami kemunduran yang sangat mengkhawatirkan. Bagaimana tidak, kebanyakan dari kita tidak mengetahui manakah yang merupakan bagian dari ajaran Islam dan mana yang bukan. Sehingga terjadilah kesalah pahaman yang berujung pada kebencian kita terhadap agama kita sendiri yang dikenal dengan istilah ***"Islam phobia"***. Sesungguhnya keadaan seperti ini telah disinyalir oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya:

إِنَّ اْلإِسْلاَمَ بَدَأَ غَرِيْباً وَسَيَعُوْدُ غَرِيْباً كَمَابَدَأَ فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ

"Sesungguhnya Islam itu muncul dalam keadaan asing dan akan kembali asing sebagaimana pertama kali muncul, maka beruntunglah orang-orang yang dianggap asing." **[H.R. Muslim رحمه الله]**

Dalam riwayat lain:

فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِيْنَ يُصْلِحُوْنَ عِنْدَ فَسَدِ النَّاسِ

"Maka beruntunglah orang-orang yang asing, yaitu orang-orang yang memperbaiki keadaan masyarakat ketika mereka berada dalam kerusakan (penyimpangan)." **[H.R. Muslim رحمه الله]**

Maka tragedi yang memilukan ini jangan hanya sekadar ditangisi, tetapi marilah kita bahu-membahu untuk memperbaikinya, sudah barang tentu dengan ramuan dari Al Qur'an dan As Sunnah yang shohih dengan merujuk kepada

*Jangan dibaca saat **Adzan** berkumandang atau **Khatib** sedang Khutbah!*

generasi terbaik umat ini yaitu para shohabat, tabi’in, dan tabi’ut-tabi’in.

Yang lebih memilukan lagi ketika ada sebagian dari kaum muslimin yang bangkit mengadakan perbaikan sesuai Al Qur’an dan As Sunnah, usaha mereka bukannya dihargai tetapi malah ditentang dengan sebesar-besar penentangan. Kebanyakan dari kita menganggap mereka adalah aliran sesat yang mau merubah agama kita yang mulia ini. Padahal, tidaklah mereka itu mengatakan sesuatu kecuali menyertakan dalil (landasan) dari ayat-ayat Al Qur’an atau hadits-hadits Nabi ﷺ yang shohih. Kita berani dengan lancang menentang Al Qur’an dan Hadits dengan alasan ***“kalau apa yang kamu katakan benar, kenapa nenek moyang kami tidak melakukannya atau kalau ini salah, kenapa guru-guru kami melakukannya?”*** Padahal kalau mau jujur, kita tidak memiliki landasan dari ayat Al Qur’an atau Hadits yang membenarkan perbuatan kita tersebut. Kalau demikian keadaannya, lantas yang kita ikuti siapa? Jujurkah pengakuan kita bahwa kita ini pengikut Nabi Muhammad ﷺ? Kenapa kita berani menolak perintah atau berani menerjang larangan Beliau ﷺ dan mengikuti keinginan selain Beliau ﷺ?

Wahai saudaraku kaum muslimin....

Kalau kita mau mencermati ketika kita membaca Al Qur’an maka kita akan mendapati bahwa alasan yang kita gunakan merupakan alasan klasik yang juga dipakai oleh para penentang rasul. Sebagaimana firman Allah Ta’ala:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـًٔا وَلَا يَهۡتَدُونَ .

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?". **[Q.S. Al Baqarah: 170]**

Tanpa kita sadari kita telah mengikuti jejak para penentang rasul. Kita beralasan – sebagaimana mereka beralasan untuk menolak kebenaran. Apakah kita tidak merasa takut akan

tertimpa adzab sebagaimana mereka diadzab? Kenapa kita lebih cenderung untuk mengikuti mereka dan meninggalkan ajaran agama kita yang merupakan agama paling benar di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٨٥﴾

“*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”* **[Q.S. Ali Imran: 85]**

Kondisi kita sekarang ini telah dijelaskan oleh seorang shohabat yang mulia Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه. Beliau berkata: *“Bagaimana sikap kalian kelak, ketika menimpa kalian sebuah fitnah (penyimpangan dalam perkara agama) orang dewasa (ketika munculnya fitnah tersebut) berada di dalamnya hingga ajal menjemput, anak kecil tumbuh berkembang di dalamnya sebuah fitnah yang telah mendarah daging dalam tubuh kaum muslimin (diwariskan turun temurun) sehingga mereka menganggap itulah agama mereka, dan kalau ada seseorang yang mau memperbaiki keadaan tersebut, mereka mengatakan ajaran apa lagi ini mau merubah-rubah agama kita”* **[Riwayat Ad Darimi dalam muqoddimahnya no. 191-192]**. Atsar ini dishohihkan oleh syaikh Al Albani رحمه الله dalam kitabnya **Shalat Tarwih** halaman 50, dikeluarkan juga oleh Al Hakim رحمه الله dalam **Mustadrok** (4/514), ibnu Abdil Bar dalam **Jami’ul Bayanil ‘Ilmi Fadlihi** sebagaimana dinuqilkan dalam **fathul Majid** halaman 290 (Cet. Daarul Fikr).

Wahai saudaraku kaum muslimin....

Kita telah mengetahui bersama bahwasanya standar untuk menilai kebenaran itu datang dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ sebagaimana firman Allah ﷻ :

ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٦٠﴾

”Kebenaran itu datangnya dari Robbmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu.” **[Q.S. Ali Imran: 60]**

Asy-Syaikh Abdurrahman As Sa'di dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dan ayat setelahnya merupakan dalil dari sebuah kaidah yang agung. Seluruh perkara yang dinyatakan sebagai kebenaran oleh dalil-dalil (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dan diperintahkan bagi seorang hamba untuk mengerjakannya dari permasalahan aqidah atau selainnya, maka wajib bagi seorang hamba untuk meyakini bahwasanya segala sesuatu yang bathil (salah), dan seluruh syubhat (kesamaran) yang dimunculkan merupakan kebatilan semata.

Apakah seorang hamba tersebut mampu membantah syubhat (kesamaran) tersebut ataukah tidak sanggup untuk membantahnya, dan ketidak mampuannya untuk membantah tidak bisa dijadikan alasan untuk mencela amal ibadahnya (yang berdasarkan dalil) disebabkan segala sesuatu yang bertolak belakang dengan kebenaran merupakan kebathilan, sebagaimana firman Allah ﷻ

......فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ...... ﴿٣٢﴾

"......Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kebathilan....." **[Q.S. Yunus: 32]**

Dengan kaidah ini, akan memudahkan bagi seorang hamba untuk menjawab segala problematika yang dia hadapi yang dimunculkan oleh *ahlul kalam* dan *ahlul mantiq*. Kalaupun dia membantah syubhat mereka, maka dia telah bebas dari syubhat itu, tapi kalau tidak mampu maka kewajiban dia adalah menjelaskan kebenaran dengan dalil-dalil dan menda'wahkan kebenaran tersebut. **[Tafsir As Sa'di رحمه الله halaman 133]**

Wahai kaum muslimin....

Kalau seandainya kita mau meluangkan waktu untuk mempelajari dan mendalami agama Islam ini, maka sungguh kita akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan yang tidak pernah didapatkan oleh seorang raja sekalipun, sebagaimana perkataan sebagian salaf: *"Kalau seandainya para raja dan anak-anak raja mengetahui ketenangan yang kami rasakan, maka sungguh-sungguh mereka akan merebutnya dengan pedang"*.

Wahab bin Munabbih رحمه الله berkata: "*Akan lahir dari ilmu (ilmu agama-pent.) kemuliaan walaupun orangnya hina, kekuatan*

walaupun orangnya lemah, kedekatan walaupun orangnya jauh, kekayaan walaupun orangnya faqir, dan kewibawaan walaupun orangnya tawadhu". **[Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabi 'Alim wal Muta'allim]**

Wahai kaum muslimin....

Di antara kita terkadang mengetahui bahwasanya kita berada dalam kesalahan berdasarkan ayat Al-Qur'an atau Al- Hadits yang kita baca atau kita dengarkan, akan tetapi kita tidak siap untuk menerima kenyataan tersebut, bahkan terkadang kita berani untuk mencerca dan memusuhi orang-orang yang kita tahu dan sadari bahwa merekalah yang berada di atas kebenaran, dan yang lebih parah lagi kalau kita menghasud orang lain untuk memusuhi mereka. Kita menghiasi keburukan dengan ucapan manis yang memukau. Apakah kita tidak merasa takut termasuk dalam firman Allah ﷻ :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نِبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

"Dan demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)..." **(QS. Al An'am: 112)**

Jangan kita merasa tertipu dengan kefasihan seseorang dalam berorasi tetapi lihatlah landasan dia dalam berbicara. Kita semua sepakat bahwasanya agama Islam inilah yang paling benar, dan agama ini datangnya dari Allah ﷻ yang diwahyukan kepada Rasul-Nya ﷺ sebagaimana firman Allah ﷻ :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلاَ تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka". **[QS. Al Baqarah: 119]**

Maka sudah barang tentu kita tidak boleh melakukan sebuah amalan ibadah apapun kecuali diajarkan oleh Al Qur'an atau Al Hadits, sehingga betul-betul jelas asalnya memang dari Allah ﷻ

dan RasulNya ﷺ dan kita harus berhati-hati dari setiap amalan yang kita tidak ketahui landasannya, baik dari Al Qur’an atau Al Hadits walaupun yang mengatakan adalah seorang tokoh besar, dan kita tidak boleh bergampang-gampangan menyandarkan sebuah perbuatan kepada Nabi ﷺ tanpa adanya bukti yang jelas dikarenakan Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits yang mutawatir:

مَنْ كَذَّبُ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّءُ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“Barang siapa berdusta atasku maka hendaklah dia meyiapkan tempatnya di dalam api neraka”. **[H.R. Bukhari dan Muslim]**

Ini merupakan ancaman bagi mereka yang melakukan sebuah amalan dan dia menyandarkan kepada Rasulullah ﷺ padahal Beliau ﷺ tidak pernah melakukan perbuatan tersebut. Sudah sepantasnyalah kita memperbaharui cara kita beragama yang sebelumnya hanya ikut-ikutan. Maka marilah kita mulai lembaran baru. Marilah kita beramal berdasarkan landasan yang jelas dan tinggalkan seluruh amalan yang belum kita dapatkan sumber yang jelas, apakah itu merupakan ajaran dari Rasulullah ﷺ atau bukan, sehingga kita bisa selamat di dunia dan di akhirat kelak. *Amin ya Robbal ‘alamin*.

Dalil-dalil dari Al-Qur’an yang menjelaskan kepada kita tentang pentingnya untuk kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah di antaranya, firman Allah ﷻ:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ ....

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,.......” . **[QS. Al*mran*: 102-103]**

وَأَنَّ هَـٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa". **[QS. Al An'am: 153]**

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya". **[QS. An Nisa': 36]**

Sedangkan dalil dari As-Sunnah di antaranya :

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا : وَذَكَرَ – وَأَنْ – تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا

"*Sesungguhnya Allah ridho terhadap kalian tiga perkara (di antaranya) adalah - dan supaya kalian berpegang teguh dengan tali Allah (Al-Qur'an dan Sunnah) seluruhnya".* **[Riwayat Al Imam Al Baghawi رحمه الله di dalam Syarhus Sunnah]**

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كُلُّ أُمَّتِيْ يَدْ خُلُو الجَنَّةَ إِلاَّ مَنْ أَبَى قَالُوْا يَارَسُوْلُ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى ؟ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِيْ دَخَلَ الْجَنَّةِ وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ أَبَى

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه : Rasulullah ﷺ bersabda: "*Setiap ummatku akan masuk surga kecuali yang enggan.* Para shohabat رضي الله عنهم bertanya: "Siapa mereka (yang enggan itu) wahai Rasulullah? Beliau ﷺ menjawab: *"Barang siapa yang mentaatiku maka dia akan masuk surga dan barang siapa yang mendurhakaiku maka dialah yang enggan (masuk surga)"*. **[HR. Imam Bukhari رحمه الله]**

Maroji' (kitab rujukan):

- Fathul Madjid (Syarah Kitabut-Tauhid) oleh Syaikh Abdur-Rahman bin Hasan Aalu Syaikh رحمه الله.
- Tafsir As Sa'di oleh Al Imam Abdurrahman As Sa'di رحمه الله.

Mutiara Hikmah

➢ **Sempurnanya Suatu Amalan**

Abu Abdillah An-Nabaji رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Ada lima karakter yang dengannya akan sempurna suatu amalan:

(1) Keimanan yang disertai pengetahuan yang benar tentang Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,
(2) Mengenal al-haq,
(3) Mengikhlaskan seluruh amalan hanya untuk Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ,
(4) Beramal sesuai Sunnah Rasulullah ﷺ , dan
(5) Makan dari makanan yang halal.

Apabila salah satu dari lima karakter ini hilang, maka tidak akan terangkat amalan-amalannya. Jika engkau mengenal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ namun tidak mengetahui al-haq, maka tidak ada manfaatnya. Dan andaikata engkau mengetahui al-haq namun tidak mengenal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, juga tidak bermanfaat. Dan jika engkau mengenal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, mengetahui al-haq, namun tidak ikhlas dalam amalan-amalanmu, maka tidak ada gunanya. Atau, engkau mengenal Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ, mengetahui al-haq, ikhlas dalam amalan-amalanmu, namun tidak sesuai dengan Sunnah Rasulullah ﷺ maka tidak ada faedahnya. Dan andaikan keempat perkara tersebut terpenuhi, namun engkau tidak mengonsumsi makanan yang halal, maka tidak ada manfaatnya." **(Jami'ul Ulum wal Hikam, hal. 257-258)**

Sumber: *http://asysyariah.com*

وَاللهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.
Web Site: http://minhajussunnah.co.nr,
http://salafykendari.com
Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc
Redaksi: Al-Ustadz Abu Jundi, Al Akh Abul Husain Abdullah
Kritik dan saran hubungi: 081339633856, 085241855585